

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang berperan besar dalam meningkatkan martabat dan potensi individu, masyarakat, serta bangsa. Permasalahan dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum, serta lingkungan belajar.<sup>1</sup> Di era saat ini, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaruan guna mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam suatu perundang-undangan atau peraturan, dan terdapat poin penting yang harus diupayakan dari pendidikan itu sendiri, yakni membentuk akhlak atau karakter yang baik pada setiap siswa karena akhlak siswa merupakan peranan yang sangat penting demi menghindarkan dan menjauhkan siswa dari berbagai ancaman krisis moralitas yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan yang sangat tajam.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Lestari mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk membantu, melatih, membimbing anak-anak

---

<sup>1</sup>Hasan, M.S., dan Dian Eka Saputri, "Pembelajaran PAI Berbasis Moving Class di SMP Negeri 1 Gudo Jombang," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16, No.2 (2020), h. 113-125.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup>Dewi Ambarsari dan Astuti Darmiyati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Tarbiyatussibyan Telukjambe Timur Karawang," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 10, No.1 (Januari 2022), h. 371.

melalui proses penyampaian pengetahuan, pengalaman, intelektualitas, serta nilai-nilai agama dari orang tua (pendidik) sesuai dengan fitrah manusia, agar anak dapat berkembang menuju tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>4</sup>

Pembentukan akhlak ini menjadi tujuan utama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana mata pelajaran ini dirancang secara khusus untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang berdasarkan pada ajaran agama Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk mengenali berbagai nilai luhur, seperti kejujuran, kesabaran, ketaatan, dan rasa tanggung jawab, yang menjadi pedoman penting dalam interaksi mereka dengan sesama, lingkungan, maupun dengan Sang Pencipta.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya, mata pelajaran ini tidak hanya metode ceramah atau penyampaian materi di kelas, melainkan juga dilengkapi dengan pendekatan praktik dan pembiasaan, seperti memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, mengadakan diskusi moral, atau melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mendukung penguatan akhlak mulia. Guru berperan sebagai teladan yang memberikan inspirasi kepada siswa, sementara lingkungan sekolah dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan

---

<sup>4</sup>Teti Lestari, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil'alamini pada Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* , Vol. 1, No. 10 (Desember 2024), h. 2.

karakter positif. Peranan seorang guru sangat penting karena guru dapat memberikan pemahaman tentang akhlak secara benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan serta berupaya agar siswa bisa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Begitu pula menurut ajaran Islam memerintahkan manusia untuk bekerja sama, firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Maidah [5] : 2)<sup>6</sup>

Ayat tersebut dapat disimpulkan para ulama seperti Ibnu Katsir memaknai ayat ini sebagai perintah untuk bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, serta larangan keras untuk mendukung segala bentuk keburukan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama dalam hal kebaikan.<sup>7</sup> Dalam hal belajar juga merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam interaksi siswa dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Hasan, M.S, dan Chumaidah, N., *Op. Cit.*, h. 36-56.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-10*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) h. 144.

<sup>7</sup> M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). h. 9.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh dan membimbing siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral yang kemudian akan berdampak pada kehidupan sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjadi pedoman dalam kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>9</sup>

Pembelajaran akhlak dalam praktiknya sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton, sehingga kurang menarik perhatian siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi akhlak yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Pemahaman merujuk pada potensi individu dalam memahami dan menginterpretasikan makna serta isi dari materi yang telah dipelajari.

Pemahaman merupakan potensi penguasaan materi yang dimiliki siswa, di mana mereka dapat memahami, menyerap, menguasai, hingga mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks yang relevan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pemahaman ini memungkinkan siswa untuk mengerti konsep-konsep dasar akidah dan akhlak serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang mendalam, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, yang memperlihatkan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam situasi yang konkret.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Teti Lestari, *Op. Cit.*, h. 2.

<sup>10</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Cet. III (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 85.

Pembelajaran akhlak dalam konteks pendidikan formal memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode pembelajaran *cooperative learning* yang dapat dijadikan untuk proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

*Cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Menurut Slavin sebagaimana dikutip oleh Isjoni mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai sistem belajar bersama secara kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 siswa secara kolaboratif sehingga siswa bisa menangkap dan menginginkan dalam belajar.<sup>12</sup>

Pembelajaran *cooperative* mampu menciptakan suasana kelas yang saling terbuka (*inclusive*) karena pembelajaran ini dapat mendorong terciptanya keberagaman dan memperkuat hubungan antar siswa.<sup>13</sup> Dalam pembelajaran kooperatif, siswa memperoleh pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu melalui pengajaran langsung dan interaksi dengan teman sebaya. Penerapan metode *cooperative learning* memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, terutama dalam memperkuat pencapaian akademik setiap anggota kelompok, dengan tujuan agar

---

<sup>11</sup>M. Irfan Saputra, Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif, *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 3, No.2 (Agustus 2024), h. 64.

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learnig*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 11.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 31-32.

hasil belajar siswa menjadi lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara individu.

Metode pembelajaran *cooperative learning* dapat memotivasi para siswa untuk bertanggungjawab atas keberhasilan temannya agar dapat memacu untuk menemukan ilmu pengetahuan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi.<sup>14</sup> Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pemahaman dan pengalaman, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengelola konflik, menghormati pandangan orang lain, bernegosiasi untuk menyelesaikan tugas akademik, serta saling berbagi ide dan sumber belajar.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch. Sya'roni Hasan. Dalam penelitiannya bahwa pembelajaran kooperatif terbukti efektif secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Akhlak.<sup>16</sup> Selain itu, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panggayuh mengenai penerapan pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif

---

<sup>14</sup>Syahraini Tambak, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14, No. 1 (April 2017). h. 4.

<sup>15</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik Struktur dan Model Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 265.

<sup>16</sup>Moch. Sya'roni Hasan, Peningkatan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping, *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 4, No. 2 (Agustus 2024). h. 249.

mendorong siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan konsentrasi mereka terhadap materi yang disampaikan.<sup>17</sup>

Penelitian Afandi dan Wardani mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan, antara lain terciptanya ketergantungan positif antar siswa, adanya apresiasi terhadap perbedaan individu, keterlibatan siswa dalam perencanaan serta pengelolaan kelas, suasana belajar yang santai dan menyenangkan, terbentuknya hubungan yang akrab dan harmonis antar peserta didik, serta tersedianya ruang untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang positif. Dengan demikian, kelebihan utama dari pembelajaran kooperatif terletak pada semangat kerja sama, gotong royong, dan saling membantu antar siswa dalam proses belajar, guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>18</sup>

Siswa kelas XI di MAS PAB 2 Helvetia Medan termasuk dalam kelompok yang mengalami kesulitan untuk memahami akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Minimnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran sering menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui penerapan metode pembelajaran *cooperative learning*, diharapkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak dapat meningkat, sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi awal penelitian di kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan, terdapat siswa yang kurang berinteraksi dalam belajar, siswa terlalu bosan untuk belajar secara individu,

---

<sup>17</sup>Bina Prima Panggayuh, *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, 2018. h. 8.

<sup>18</sup>Afandi dan Wardani, O.P. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang: Unissula Pres. 2013). h.53.

siswa yang masih gaduh dan kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran karena model pembelajaran yang kurang efektif dan membuat kelas kurang nyaman dalam belajar. Salah satu penyebab dari rendahnya pemahaman siswa mengenai akhlak bisa disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan di kelas, yaitu metode pembelajaran tradisional.

Metode pengajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali kurang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik karena siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode *cooperative learning* ini pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang lebih interaktif, di mana siswa dapat saling berbagi pemahaman, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah.<sup>19</sup> Dengan demikian, diharapkan pemahaman siswa mengenai akhlak dapat ditingkatkan melalui metode ini.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Pemahaman Siswa tentang Akhlak pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.”**

---

<sup>19</sup> Destriani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0” *International Journal Of Educational Resources*, Vol. 2, No. 06 (2021) h. 64.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan?
3. Apakah metode *cooperative learning* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.
2. Untuk menganalisis perbedaan pemahaman siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.

3. Untuk menganalisis apakah metode *cooperative learning* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.

## 2) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan bersifat teoritis dan praktis.

### a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis terkait penggunaan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa tentang akhlak.
- 2) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penggunaan metode *cooperative learning* dan dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai akhlak.

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan interaktif.
- 2) Bagi siswa, metode *cooperative learning* yang diterapkan diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan belajar secara

kelompok, memperdalam pemahaman mereka tentang akhlak, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa.

- 3) Bagi sekolah, menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengajaran akhlak dengan metode pembelajaran yang inovatif.
- 4) Bagi peneliti, mampu mengaplikasikan metode pembelajaran *cooperative learning* sebagai salah satu alternative model pembelajaran yang efektif.

#### **D. Batasan Istilah**

##### 1. Metode *Cooperative Learning*

Kata metode dari aspek etimologi bersumber dari bahasa Yunani, *methados* asalnya dari dua suku kata, yaitu *meta* yang bermakna melalui dan *hodos* yang bermakna cara.<sup>20</sup> Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>21</sup>

*Cooperative learning* dalam bahasa Indonesia yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah" *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 107.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Aprido B. Simamora, *Model Pembelajaran Cooperative Learning*, Cet. I : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, (Februari 2024), h. 1.

## 2. Pemahaman Siswa

Pemahaman memiliki kata dasar yaitu paham. Paham adalah memiliki pengetahuan luas terhadap suatu hal, sedangkan pemahaman adalah kegiatan memahami suatu permasalahan.<sup>23</sup> Pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan sangat bergantung pada pemikiran individu tersebut. Pemahaman adalah suatu proses aktif yang terjadi pada individu dalam menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang lama melalui koneksi fakta.<sup>24</sup>

## 3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan.<sup>25</sup>

Kata akhlak dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak, pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Radiusman, “Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika,” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6, no. 1 (2020), h. 3.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>25</sup> Ali Mustofa dan Abdul Ghofur, “Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur’an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiya*, Vol. 29, No.2 (Oktober 2022), h. 6.

<sup>26</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 20.

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang artinya mengkokohkan (menetapkan), dan *arrabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.<sup>27</sup>

Akhlak menurut KBBI berarti budi pekerti atau kelakuan, sedangkan aqidah berarti keyakinan dasar atau kepercayaan pokok. Akidah Akhlak merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang amanah dan bertanggung jawab.<sup>28</sup> Akidah Akhlak merupakan suatu ilmu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghormatan kepada nilai-nilai yang telah tertanam dalam hati manusia, yang berperan sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, serta diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>29</sup>

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk memberikan informasi, arahan, serta pembinaan karakter siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami, meyakini, dan

---

<sup>27</sup>Suryani dan Ira. Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Journal Islam & Contemporary Issues*. (No. 1, Vol.1, 2021), h. 49.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>M. Hidayat Ginanjar, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 12 (Juli 2017),h.7

menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, serta termotivasi untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini akan dikemukakan beberapa bagian yang menggambarkan sistem penulisan, yaitu:

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori : Pada bab ini di dalamnya terdiri dari landasan teori yaitu menguraikan teori yang sesuai dengan penelitian, penelitian yang relevan dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini terdiri dari jenis penelitian, lokasi atau tempat penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian : Pada bab ini terdiri dari hasil penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup : Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari pembahasan bab-bab sebelumnya.

---

<sup>30</sup> Nur Ulwiyah dan Zaimuddin W. Asad, Implementasi Kultur Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2022), h. 204.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode *Cooperative Learning*

###### a. Pengertian Metode *Cooperative Learning*

Pengertian metode dari aspek etimologi kata metode bersumber dari bahasa Yunani, *methados* asalnya dari dua suku kata, yaitu *metha* yang bermakna melalui dan *hodos* yang bermakna cara.<sup>1</sup> Sedangkan dari segi terminologis menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>2</sup>

Hamzah B. Uno dalam bukunya, metode pembelajaran adalah sarana yang digunakan pendidik untuk melaksanakan tugasnya dan menjadi alat ukur dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup> Sementara itu, Eni Fariyatul Fahyuni berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan strategi pengajaran yang bersifat universal dan dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran.<sup>4</sup>

*Cooperative learning* dalam bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti

---

<sup>1</sup>Ridwan Wirabumi, *Op. Cit.*, h. 107.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016), h. 2.

<sup>4</sup>Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2016), h. 19.

belajar. Dengan demikian, *cooperative learning* dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan bersama.<sup>5</sup>

Pembelajaran ini merupakan bentuk *learning community* atau komunitas belajar, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut terjadi interaksi aktif seperti diskusi, tukar pikiran, dan saling membantu; siswa yang lebih mampu membimbing teman yang masih kesulitan, sehingga terjadi proses belajar dari yang belum tahu menjadi tahu.<sup>6</sup> Pembelajaran kooperatif mencerminkan sikap dan perilaku kerjasama dalam menyelesaikan tugas secara kolektif di dalam kelompok yang terstruktur, terbagi atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada partisipasi aktif setiap anggotanya.<sup>7</sup>

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* menurut Ismun Ali, adalah pendekatan dalam pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerjasama yang menekankan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengoptimalkan lingkungan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Selanjutnya menurut Davidson dan Kroll, sebagaimana yang dikutip oleh Ismun Ali bahwa *cooperative learning* merupakan suatu bentuk kegiatan belajar yang dilakukan melalui diskusi dalam kelompok kecil, di mana para siswa saling bertukar gagasan dan bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.<sup>8</sup>

Pembelajaran kooperatif juga dapat dipahami sebagai aktivitas belajar kelompok yang disusun berdasarkan prinsip bahwa proses belajar seharusnya melibatkan pertukaran informasi secara sosial antar anggota kelompok. Dalam proses ini, setiap individu bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri

---

<sup>5</sup>Aprido B. Simamora, *Op. Cit.*, h. 1.

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 2.

<sup>8</sup>Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Mubtadiin*, (Vol. 7, No. 1, 2021). h. 250.

sekaligus berperan dalam membantu meningkatkan pemahaman anggota kelompok lainnya.<sup>9</sup>

Metode *cooperative learning* pada dasarnya melibatkan sekelompok kecil siswa yang bersama-sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas, memecahkan masalah, atau mencapai tujuan bersama.<sup>10</sup> Menurut Slavin, seperti yang dikutip oleh Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan belajar yang mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan antara 4 hingga 6 orang. Dalam kelompok tersebut, siswa bekerja sama secara kolaboratif agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan termotivasi untuk terus belajar.<sup>11</sup>

Davidson dan Kroll, sebagaimana dikutip oleh Aprido B. Simamora, mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan belajar melalui kelompok kecil, di mana para peserta didik saling berbagi ide serta bekerja sama secara kolaboratif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terdapat dalam tugas mereka. Sementara itu, menurut Johnson seperti yang dikutip oleh Aprido B. Simamora, mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu proses bekerja bersama dengan saling membantu satu sama lain dalam tim, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.<sup>12</sup>

Metode pembelajaran kooperatif tidak sekadar merupakan kegiatan belajar kelompok biasa. Dalam penerapannya, harus terdapat struktur tugas dan motivasi yang dirancang untuk mendorong kerja sama antarpeserta didik, sehingga terbangun interaksi yang terbuka serta hubungan saling ketergantungan yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Miftahul Huda, *Op. Cit.*, h. 29.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 32.

<sup>11</sup>Isjoni, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>12</sup>Aprido B. Simamora, *Op.Cit.*, h. 4.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 3.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, dengan prinsip utama bahwa proses belajar harus melibatkan pertukaran informasi secara sosial. Dalam kelompok tersebut setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### **b. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning***

Ada beberapa tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran kooperatif dalam proses belajar-mengajar, antara lain:

- 1) Hasil Belajar Akademik  
Pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademik penting lainnya.
- 2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu  
Model pembelajaran kooperatif dapat diterima secara baik oleh siswa yang berbeda ras, budaya, sosial, dan agama.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial  
Pembelajaran kooperatif berperan dalam melatih siswa agar memiliki keterampilan dalam bekerjasama dan menjalin kolaborasi secara efektif.
- 4) Penghargaan terhadap Pendapat Orang Lain  
Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menghargai pandangan sesama dan turut serta dalam memperbaiki kesalahan secara kolektif.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dianggap sulit, menumbuhkan sikap menerima perbedaan individu, mengembangkan kemampuan sosial, serta memberikan kesempatan untuk saling menghargai antar sesama. Dalam konteks pembelajaran

---

<sup>14</sup>Aprido B. Simamora, *Op.Cit.*, h. 5-7.

Akidah Akhlak, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan sikap toleransi terhadap perbedaan, menghormati pendapat yang beragam, dan bekerja sama dalam memperbaiki kesalahan secara bersama-sama.

### c. Manfaat Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada berbagai manfaat dari penerapan pembelajaran kooperatif, selain kemampuannya dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa. Beberapa manfaat penting lainnya antara lain:

- 1) Peningkatan hasil belajar  
Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang terstruktur cenderung mencapai hasil belajar yang lebih optimal.
- 2) Peningkatan harga diri dan motivasi  
Siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dan keinginan yang lebih besar untuk belajar.
- 3) Tumbuhnya kepedulian dan ketergantungan positif  
Melalui metode ini, siswa belajar untuk lebih peduli terhadap teman sekelompoknya, dan di antara mereka terbentuk hubungan saling ketergantungan yang konstruktif dalam mendukung proses belajar.<sup>15</sup>

### d. Unsur-unsur Metode *Cooperative Learning*

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi aktif setiap anggotanya. Hal ini membuat seluruh anggota kelompok merasa saling membutuhkan untuk mencapai hasil optimal.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu Setiap peserta didik dalam kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Keberhasilan kelompok secara keseluruhan bergantung pada kinerja setiap individu.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu anggota kelompok diberikan ruang untuk saling bertemu, berinteraksi langsung, serta berdiskusi guna saling bertukar informasi dan pengalaman.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 13.

- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu siswa diajarkan untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi selama kegiatan kelompok, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama.
- 5) Evaluasi kelompok, yaitu setiap kelompok diberi waktu tertentu untuk menentukan seberapa baik mereka berkolaborasi, baik dari segi proses maupun hasil, agar kualitas kolaborasi dapat terus ditingkatkan.<sup>16</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif terletak adanya komunikasi dan interaksi langsung antara siswa, dengan tujuan menyelesaikan tugas bersama-sama. Keberhasilan tugas tersebut sangat bergantung pada kekompakan dan kerja sama dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan kelompok secara keseluruhan.

#### **e. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning***

Slavin mengungkapkan terdapat enam tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kooperatif serta aturan yang harus diikuti, agar siswa memahami prosedur yang akan dilalui.
- 2) Menyajikan Materi Pembelajaran  
Guru menyampaikan informasi akademik sebagai inti dari materi yang akan dipelajari bersama.
- 3) Membentuk Kelompok Belajar Bersama Siswa  
Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang diarahkan untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Tiap anggota bertanggung jawab terhadap tugasnya untuk mendukung keberhasilan kelompok.
- 4) Mendampingi Proses Belajar  
Guru memberikan bimbingan saat kelompok bekerja, baik melalui arahan, petunjuk, maupun klarifikasi, agar setiap kelompok tetap fokus dan efektif.
- 5) Melakukan Evaluasi  
Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, baik dari proses maupun hasilnya.
- 6) Pemberian Penghargaan atau Pengakuan

---

<sup>16</sup>Ismun Ali, *Op. Cit.*, h. 252.

Guru menyiapkan sistem penghargaan yang dapat diberikan baik secara individu maupun kelompok, guna memberikan motivasi dan pengakuan atas kinerja mereka.<sup>17</sup>

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning***

Penerapan metode pembelajaran *cooperative learning* tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini antara lain:

- 1) Suasana kelas yang lebih rileks dan menyenangkan.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena saing bekerja sama dengan kelompoknya.
- 4) Memupuk rasa solidaritas sesama anggotanya sehingga terjalin hubungan positif.
- 5) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan situasi dari banyak perspektif.
- 6) Memperdalam pemahaman siswa.
- 7) Berbagi keterampilan sosial dan mengurangi sifat mementingkan diri sendiri.<sup>18</sup>

Adapun kekurangan metode *cooperative learning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat terjadi perselisihan karena beberapa perbedaan apabila kelompok tidak dapat bekerja sama dengan baik dan kompak.
- 2) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan banyak pemikiran, tenaga, dan waktu.
- 3) Pembelajaran kooperatif kurang berjalan lancar apabila tidak adanya fasilitas yang memadai.
- 4) Dalam kegiatan berkelompok, sering kali waktu yang digunakan kurang dan melebihi waktu yang telah ditentukan karena mungkin saja topik pembahasan menjadi meluas saat diskusi.
- 5) Pembagian tugas sering tidak merata karena terkadang ada siswa yang lebih mendominasi dan ada juga siswa yang tidak terlibat.
- 6) Pengetahuan yang didapatkan dari temannya terkadang sulit dimengerti karena pengetahuannya terbatas.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Aprido B. Simamora, *Op.Cit.*, h. 11-13.

<sup>18</sup>Octavia, dan Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020). h. 33.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 34.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Kelebihannya, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kerja sama, meningkatkan pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti potensi perselisihan dalam kelompok, kebutuhan persiapan yang matang oleh guru, keterbatasan fasilitas, serta ketidakseimbangan dalam pembagian tugas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif bergantung pada kerja sama yang baik dalam kelompok dan dukungan dari guru serta sarana yang memadai.

#### **g. Teknik Pembelajaran *Cooperative Learning***

Pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki beragam teknik yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pengajaran di kelas. Beberapa metode yang umum diterapkan antara lain:

- 1) *STAD (Student Team Achievement Devision)*  
Metode STAD mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4–5 orang dengan variasi yang beragam. Prosedur pembelajaran dimulai dari penyampaian tujuan oleh guru, pemberian motivasi, penjelasan materi, pembentukan kelompok, pendampingan dalam proses kerja kelompok, evaluasi hasil belajar, hingga pemberian penghargaan atas capaian siswa.
- 2) *Jigsaw*  
Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan pendekatan ini, guru mendorong peserta didik untuk mengaitkan pelajaran dengan latar belakang pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.
- 3) *Group Investigation (Investigasi Kelompok)*  
Teknik ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara aktif menemukan dan menggali materi melalui berbagai sumber belajar seperti buku atau internet. Siswa terlibat dalam seluruh tahap

perencanaan pembelajaran, mulai dari pemilihan subtopik hingga penyajian hasil. Model ini juga unggul dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, rasa hormat, dan kedisiplinan.

4) *Numbered Head Together*

Pendekatan NHT digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi. Dengan metode ini, satu orang dipilih secara acak untuk mewakili kelompok tanpa mengungkap identitas sehingga semua anggota terdorong untuk aktif berpartisipasi.

5) *Think-Pair-Share* (Berfikir Berpasangan Berempat)

Strategi ini melibatkan tahapan berpikir individual, diskusi berpasangan, dan berbagi dalam kelompok yang lebih besar. Metode ini memberi waktu kepada siswa untuk merenungkan informasi dan membangun pemahaman melalui dialog dan kolaborasi.<sup>20</sup>

## 2. Pemahaman Siswa

### a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman berasal dari kata dasar "paham", yang merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai suatu hal. Sementara itu, pemahaman itu sendiri merujuk pada proses dalam memahami atau menelaah suatu permasalahan.<sup>21</sup> Dalam konteks pembelajaran, pemahaman dipandang sebagai suatu proses kognitif aktif, di mana individu menghubungkan materi yang baru dipelajari dengan informasi yang dipelajari sebelumnya melalui integrasi dan koneksi antar fakta. Proses ini bukan sekadar menghafal, melainkan melibatkan konstruksi makna secara menyeluruh.<sup>22</sup>

Pemahaman merupakan suatu proses dalam berfikir dan belajar. Proses belajar sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Ismun Ali, *Op. Cit.*, h. 256-258.

<sup>21</sup>Radiusman, "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6, no. 1 (2020), h. 3.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>23</sup>Dewi Anita U dan Suriyah Puput dkk, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Purwokerto: CV. Pena Persada Redaksi, 2020), h. 5.

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti dengan tingkat yang lebih tinggi daripada sekedar pengetahuan, melibatkan kesadaran tentang struktur mental internal atau pengalaman mental yang berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang.<sup>24</sup>

Bloom mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Bergita Gela bahwa pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami ide, seperti kemampuan menafsirkan, mengkategorikan, dan mengklasifikasi informasi yang diberikan dengan cara yang dapat dipahami. Menurut Winkel dan Mukhtar, yang dikutip oleh Bergita Gela, pemahaman adalah kemampuan untuk memahami pentingnya dan makna pokok bahasan yang sedang dipelajari. Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan meringkas ide-ide utama bacaan atau dengan mengubah data yang telah disajikan dalam satu format ke format lain.<sup>25</sup>

Defenisi pemahaman juga dikemukakan oleh Hewson dan Thoerly sebagaimana yang dikutip oleh Bergita Gela bahwa Pemahaman adalah suatu konsep yang dapat dipahami atau ditangkap oleh siswa sehingga dapat memahami apa yang diajarkan, memahami cara menjelaskan konsep tersebut, dan menyelidiki kemungkinan terkait. Sedangkan menurut Yusuf Anas yang yang dikutip oleh Bergita Gela bahwa pemahaman adalah kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang telah disimpan, dengan apa yang telah diajarkan sebelumnya.<sup>26</sup>

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki pemahaman yang mendalam; ia mungkin hanya mengetahui sesuatu secara permukaan tanpa mampu menangkap makna dan tujuan dari materi yang dipelajari. Sebaliknya, pemahaman mencakup lebih dari sekedar mengetahui seseorang yang memahami mampu menangkap inti dan makna dari apa yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup>Bergita Gela Suku Mu Saka, "Identifikasi Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran dan Satuan di SMA 4 Toraja Utara", *Optika: Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 6, No. 2, (Desember 2022), h. 238.

<sup>26</sup> *Ibid.*

dipelajari, serta menguasai konsep tersebut. Oleh karena itu, seorang siswa dianggap benar-benar memahami suatu materi apabila ia dapat menjelaskannya kembali atau menguraikannya secara lebih rinci menggunakan kata-katanya sendiri.

### **b. Aspek-aspek Pemahaman Siswa**

Aspek-aspek pemahaman siswa yang diadaptasi dari Taksonomi Blom terdiri dari tujuh aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan, yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari informasi atau konsep yang diberikan.
- 2) Mencontohkan, yaitu kemampuan untuk memberikan contoh konkret yang menggambarkan konsep atau prinsip yang dipelajari.
- 3) Mengklasifikasikan, yaitu kemampuan untuk mengelompokkan informasi atau objek berdasarkan kategori atau kriteria tertentu.
- 4) Merangkum, yaitu kemampuan untuk menyajikan kembali informasi dalam bentuk yang lebih singkat tanpa mengubah maknanya.
- 5) Menginferensi, yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan atau prediksi berdasarkan informasi yang tersedia.
- 6) Membandingkan, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi pengenalan terhadap unsur-unsur yang serupa dan yang berbeda dari dua atau lebih konsep atau benda.
- 7) Menjelaskan, yaitu kemampuan untuk memberikan penjelasan terperinci mengenai proses atau konsep tertentu.<sup>27</sup>

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal  
Aspek yang berasal dari dalam diri siswa dan berdampak pada kapasitas mereka untuk belajar disebut sebagai faktor internal. Setiap siswa di kelas memiliki sifat dan kepribadian yang unik, termasuk perbedaan dalam bakat, minat, dan harapan. Akibatnya, siswa menjadi elemen manusia yang memengaruhi hasil dan proses belajar. Kecerdasan, minat individu, fokus, dorongan, ketekunan, watak, gaya belajar, dan kondisi fisik, termasuk kesehatan umum, adalah contoh dari elemen internal ini.
- 2) Faktor Eksternal  
Keluarga, sekolah, dan masyarakat siswa adalah contoh faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar mereka. Hasil belajar sangat dipengaruhi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 239.

oleh keadaan keluarga. Misalnya, keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi perilaku dan prestasi akademik siswa. Selain itu, kondisi psikologis anak juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah, keadaan keluarga, dan faktor ekonomi. Gangguan psikologis ini dapat berdampak pada pemahaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kondisi psikologis peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik.<sup>28</sup>

#### **d. Langkah-langkah Meningkatkan Pemahaman**

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa:

- 1) **Memperbaiki Proses Pembelajaran**  
Memperbaiki proses pembelajaran menjadi langkah awal dalam meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) **Mengadakan Bimbingan Belajar**  
Bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka berkembang dan mencapai hasil belajar yang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk:
  - a) Menemukan metode belajar yang lebih efektif dan efisien.
  - b) Mengajarkan cara menggunakan buku pelajaran dengan baik.
  - c) Memberikan siswa informasi tentang program akademik yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan keadaan mereka.
  - d) Membantu menyelesaikan tugas sekolah serta mempersiapkan ujian.
  - e) Memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar.<sup>29</sup>

### **3. Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak dari kata khalaqa yang berarti menciptakan, kata akhlak dan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti penciptaan, memiliki sumber yang sama.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ayu Lestari, *Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas X MA Ma'arif NU 02 Sidorejo Lampung Timur*, Skripsi 2023, h. 18-19.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 19-20.

<sup>30</sup> Ali Mustofa dan Abdul Ghofur, "Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang" *Tasyri': Jurnal*

Khulq dan Akhlak berarti “penciptaan” atas segala sesuatu yang terjadi selain dari Tuhan, termasuk kejadian-kejadian yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.<sup>31</sup>

Kata khuluq yang merujuk pada pengertian perangai disebut dalam Al-Qur’an, yaitu:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: "(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Syu'ara' [26] : 137)<sup>32</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, budi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam [68] : 4)<sup>33</sup>

Istilah akhlak juga didefinisikan sebagai suatu sikap yang mengarah kepada tindakan (tingkah laku atau tindakan) yang baik atau yang merugikan. Dengan kata lain, akhlak merujuk pada sikap yang muncul secara intrinsik dari dalam diri individu, terjadi secara spontan tanpa melalui proses pemikiran sadar atau rekayasa.<sup>34</sup>

Pendapat Hasan Langgulung yang dikutip oleh Siti Rahmah mengemukakan bahwa akhlak dapat dipahami sebagai sikap yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang memunculkan berbagai perilaku secara spontan, dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan maupun keturunan. Akhlak merupakan perilaku yang terkait dengan tiga komponen utama yang sangat penting, yaitu:

---

*Tarbiyah Syari'ah Islamiya* , Vol. 29, No.2 (Oktober 2022), h. 6.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 373.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 564.

<sup>34</sup> Ali Mustofa dan Abdul Ghofur, *Loc.Cit.*

- 1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar yang diperoleh manusia melalui potensi intelektualnya.
- 2) Afektif, yaitu pengembangan kapasitas berpikir manusia yang melibatkan analisis berbagai fakta dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Psikomotor, yaitu manifestasi pemahaman rasional yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.<sup>35</sup>

Akhlak menurut Ahmad Amin yang dikutip dalam buku M. Imam Pamungkas bahwa khuluq ialah membiasakan keinginan. Sejalan dengan pendapat Al-Jahiz bahwa akhlak merupakan hakikat diri seseorang yang merasuki setiap tindakan dan perbuatan, tanpa memandang pertimbangan atau keinginan. Nilai-nilai tersebut sudah begitu mengakar sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang.<sup>36</sup>

Ibnu Miskawaih dalam Tahdzib yang dikutip oleh Najma Fajriani dan Askari Zakariah bahwa akhlak adalah kemampuan seseorang dalam membuat suatu karya tanpa harus menunggu lama hingga selesai dengan pemikiran dan pertimbangan.<sup>37</sup> Sedangkan Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din yang dikutip oleh Najma Fajriani dan Askari Zakariah menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku seseorang yang timbul dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan cepat dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Pendapat Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Ali Mustofa dan Abdul Ghofur bahwa akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa yang senantiasa mendorong manusia untuk bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Pendapat lain dari Dzakiah Drazat yang dikutip oleh Ali Mustofa dan Abdul Ghofur mengartikan bahwa akhlak adalah perilaku yang muncul dari perpaduan hati nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu membentuk satu kesatuan tindakan moral yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Penerbit Marja, 2016), h. 23.

<sup>37</sup>Najma Fajriani dan Askari Zakariah, Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.6, (November 2024), h. 4.

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Ali Mustofa dan Abdul Ghofur, *Op. Cit.*, h. 6.

Analisis berbagai pendapat, maka disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat atau perilaku yang mengarahkan seseorang untuk bertindak tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa akhlak adalah tindakan spontan yang berasal dari dalam diri seseorang, baik karena kebiasaan (habit), pembiasaan keinginan, ataupun dorongan jiwa yang telah terbentuk. Oleh karena itu, akhlak memiliki peran penting dalam menentukan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Pembagian akhlak, terdapat dua kategori, yaitu akhlak terpuji dan tercela. Tingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran syariat Islam disebut *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), sedangkan Tingkah laku yang buruk disebut *akhlaq al-mazmumah* (akhlak tercela). Perilaku yang positif berasal dari sifat yang baik, sedangkan perilaku yang negatif timbul dari sifat yang buruk.<sup>40</sup>

Akhlak terpuji merupakan perilaku yang melekat pada individu, yang tercermin dalam ketaatan terhadap norma dan ajaran syariat Islam. Sikap ini diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan amal baik, seperti sholat, berdzikir dan berdoa serta interaksi sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan akhlak tercela adalah perilaku yang tertanam dalam diri seseorang dalam bentuk kebiasaan melanggar hukum Islam, seperti perilaku negatif berupa perbuatan batiniah seperti dengki, cemburu, sombong, angkuh, dan riya, maupun perbuatan lahiriah seperti berzina dan korupsi serta berbagai perilaku buruk lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h.75.

Akhlak terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah):

- 1) Akhlak Mahmudah (terpuji) atau Akhlak Karimah (mulia)  
Akhlak terpuji adalah sikap yang sederhana, seimbang, dan tidak berlebihan, yang tercermin dalam perilaku seperti kerendahan hati, pengetahuan, amal, kejujuran, menepati janji, istiqamah, keberanian, kesabaran, rasa syukur, kelembutan, dan sifat-sifat terpuji lainnya.
- 2) Akhlak Mazmumah (tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (jelek)  
Akhlak tercela adalah setiap perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak yang terpuji dan secara tegas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak terpuji yang meliputi segala perilaku baik yang diperintahkan dan disukai oleh Allah SWT, dan akhlak tercela yang meliputi tindakan-tindakan yang dibenci dan diharamkan oleh-Nya. Dengan demikian, perilaku yang baik akan memperoleh dampak positif bagi pelakunya, sedangkan akhlak tercela akan membawa pengaruh negatif.

### c. Konsep-konsep Akhlak

Ada beberapa penjelasan mengenai konsep akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ikhlas  
Ikhlas adalah melakukan segala sesuatu semata mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari makhluk lain. Keikhlasan merupakan dasar utama dalam setiap ibadah dalam Islam, termasuk dalam interaksi sosial antar manusia.
- 2) Sabar  
Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri ketika menghadapi ujian, kesulitan, atau tantangan tanpa kehilangan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Kesabaran diperlukan dalam tiga aspek utama: ketaatan kepada Allah, penghindaran dari perilaku dosa, dan penerimaan terhadap takdir yang tidak menyenangkan.

---

<sup>42</sup>Fatimah, Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi, *Jurnal Pendidikan Guru* (Vol. 2, No.1, Januari-Juni 2021), h. 75-76.

- 3) Tawadhu' (Rendah Hati)  
Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang menghindarkan seseorang dari merasa lebih superior dibandingkan orang lain, baik dari segi status, pengetahuan, maupun kekayaan. Individu yang memiliki sifat tawadhu' menunjukkan keramahan, menjauhkan diri dari kesombongan, dan terbuka terhadap pengakuan atas kekurangan diri.
- 4) Syukur  
Syukur adalah pengakuan dan apresiasi terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah, yang diwujudkan melalui hati, ucapan, dan tindakan. Sikap bersyukur tidak hanya berupa verbal, tetapi juga melalui pemanfaatan nikmat tersebut untuk tujuan yang diridhai oleh Allah.
- 5) Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)  
Tawakal berarti menyerahkan seluruh hasil dari usaha yang telah dilakukan kepada Allah setelah melakukan upaya maksimal. Seorang Muslim diwajibkan untuk berusaha secara optimal, sementara hasil akhir diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah.
- 6) Jujur (Sidq)  
Kejujuran merupakan fondasi karakter mulia dalam Islam, yang mencakup kebenaran tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan dan niat yang mendasarinya.
- 7) Adil (Keadilan)  
Adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan kadarnya. Dalam Islam, keadilan sangat ditekankan baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah.<sup>43</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak meliputi segala aspek kehidupan manusia sebagai pribadi yang tidak dapat dilepaskan dari hubungan lahiriah dengan lingkungan fisik (alam), hubungan sosial dengan masyarakat, dan hubungan rohani dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.<sup>44</sup> Ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (*Kholik*)
  - Mengesakan Allah (Tauhid) : Meyakini keesaan Allah secara mutlak tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, serta menempatkan cinta

---

<sup>43</sup>Achmad Junaedi Sitika dan Afah Afifah, *Kedudukan Akhlak dan Taswauf dalam Islam Serta Hubungan Keduanya*, Karawang (2024), h. 121.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 8.

kepada Allah di atas segalanya. Hal ini diwujudkan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup.

- Taqwa : Mematuhi seluruh perintah Allah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya sebagai bentuk kepatuhan spiritual dan moral.
- Berdoa secara konsisten dan hanya memohon kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan.
- Tawakal : Menyerahkan seluruh hasil usaha kepada Allah dengan keyakinan penuh setelah melakukan ikhtiar secara maksimal.<sup>45</sup>

2) Akhlak terhadap Makhluk (Semua Ciptaan Allah)

a. Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

- Mencintai Rasulullah dan mengikuti sunnah beliau.
- Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- Melakukan apa yang diperintahkan dan hindari apa yang dilarang.

b. Akhlak terhadap Orang Tua

- Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut
- Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

c. Akhlak terhadap Guru

Sebagai orang tua kedua di dalam ruang lingkup pendidikan, guru mendidik murid-muridnya untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai siswa, mereka harus berperilaku baik kepada guru dengan senantiasa hormat dan patuh kepada perintahnya, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan senantiasa bertutur kata dengan cara yang baik.

d. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup berbagai bentuk pengendalian dan pengembangan karakter individu, antara lain:

- Menjaga kesucian dan kehormatan pribadi
- Menutup aurat sesuai ketentuan hukum Islam dan norma etika
- Menjunjung tinggi kejujuran dalam ucapan maupun tindakan
- Merasa malu untuk melakukan perbuatan tercela
- Bersikap ikhlas dalam setiap perbuatan
- Mampu bersabar dalam menghadapi ujian hidup
- Menunjukkan kerendahan hati
- Menghindari rasa iri hati
- Menjauhkan diri dari sikap pendendam
- Bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 9.

- Menghindari ucapan maupun tindakan yang tidak bermanfaat.
- e. Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat
  - Menumbuhkan dan menjaga kasih sayang serta keharmonisan dalam kehidupan keluarga,
  - Saling memenuhi kewajiban
  - Berbakti kepada kedua orang tua sebagai wujud penghormatan,
  - Mendidik anak-anak dengan penuh cinta dan tanggung jawab,
  - Melanjutkan dan menjaga hubungan silaturahmi yang telah dijalin oleh orang tua yang telah wafat,
  - Memelihara dan menjaga kelangsungan garis keturunan dengan cara yang sesuai ajaran Islam.
- f. Akhlak terhadap Tetangga
 

Akhlak terhadap tetangga mencakup perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas, seperti saling bersilaturahmi, saling membantu dalam kondisi suka maupun duka, saling memberi dan menerima, menjaga sikap saling menghormati, serta berupaya menghindari konflik dan permusuhan demi terciptanya hubungan yang harmonis.
- g. Akhlak terhadap Masyarakat
  - Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan
  - Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa
  - Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat (mungkar)
  - Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama
  - Mentaati keputusan yang telah diambil dan menepati janji.
- 3) Akhlak terhadap bukan Manusia (Lingkungan Hidup)
  - a. Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup
  - b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
  - c. Sayang pada sesama makhluk.<sup>46</sup>

#### e. Ciri-ciri Akhlak

Adapun ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- 1) Memberikan arahan dan bimbingan kepada manusia untuk berperilaku baik serta menghindari perbuatan tercela.
- 2) Berfungsi sebagai landasan moral yang menentukan nilai kebaikan dan keburukan suatu tindakan, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang otentik.

---

<sup>46</sup>Ali Mustofa dan Abdul Ghofur, *Op. Cit.*, h. 8-12.

- 3) Memiliki sifat universal dan menyeluruh, sehingga dapat diterima serta dijadikan acuan moral oleh seluruh umat manusia di berbagai tempat, waktu, dan situasi.<sup>47</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiqu* yang berarti keyakinan, *al-ihkamu* yang berarti menguatkan (meneguhkan), dan *arrabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah berarti keimanan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan pada orang yang mengikrarkannya.<sup>48</sup>

Akidah secara umum berarti memiliki keyakinan, keyakinan, iman, atau kepercayaan yang mendalam dan tulus, kemudian mengamalkannya. Akidah diibaratkan sebagai fondasi sebuah bangunan. Akidah juga harus kokoh dan kuat, sehingga tidak akan runtuh jika digoyang.<sup>49</sup> Bangunan yang dimaksud disini menggambarkan Islam yang sejati, utuh, dan tanpa cela. Akidah adalah misi yang ditetapkan Allah kepada setiap Rasul-Nya, dari yang pertama hingga yang terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena perubahan nama, lokasi, atau perbedaan pendapat suatu golongan.<sup>50</sup>

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan defenisi akhlak

---

<sup>47</sup>Santi Eka Ambaryani Sari dan Buana, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, ed. Guepedia, ke-1. (Guepedia, 2021), h. 17.

<sup>48</sup>Suryani dan Ira. Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Journal Islam & Contemporary Issues*. (No. 1, Vol.1, 2021), h. 49.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

secara istilah atau terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>51</sup>

Akidah merupakan fondasi utama yang kokoh bagi pembentukan akhlak, karena mampu membangun kesadaran spiritual seseorang untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma-norma akhlak yang luhur. Sementara itu, akhlak adalah karakter yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir perilaku secara spontan tanpa melalui proses pemikiran yang rumit.<sup>52</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan, pembinaan, dan pengembangan karakter siswa. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami, meyakini, dan menginternalisasi kebenaran ajaran Islam, serta memiliki komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak bukan sekadar mata pelajaran teoritis, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa yang lebih baik dan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>51</sup>Indraswari Ikhlasul Amalina, *Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Kejujuran Siswa Kelas VIII MTs N 1 Demak*, (Skripsi, 2021), h. 25.

<sup>52</sup>Nur Ulwiyah dan Zaimuddin W. Asad, Implementasi Kultur Literasi Baca Tulis untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2022), h. 204.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 204.

### **b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak merujuk pada proses pendidikan yang memuat ajaran mengenai keyakinan terhadap kepercayaan yang benar serta penilaian terhadap perilaku baik dan buruk. Melalui pembelajaran ini, diharapkan akan tumbuh keyakinan yang kuat dan terbebas dari keraguan, serta perilaku peserta didik dapat dikendalikan oleh prinsip-prinsip Islam. Mempelajari tentang keimanan dan moral merupakan hal yang unik dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya.<sup>54</sup>

Aspek akidah menekankan pada pemahaman dan pemeliharaan keyakinan yang benar, serta mewujudkan prinsip-prinsip al-asma alhusna. Aspek akhlak menekankan pada praktik memperlihatkan akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Akhlak yang baik hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini, karena dengan begitu anak akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan akibat buruk di era globalisasi serta krisis multidimensi yang sedang dialami oleh negara Indonesia.<sup>56</sup>

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu komponen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menitikberatkan proses pembelajaran pada pengenalan, pemahaman, penghayatan, serta penguatan iman terhadap keberadaan Allah Ta'ala. Melalui materi akhlak, peserta didik diajak untuk mempelajari berbagai bentuk perilaku, baik yang mencerminkan akhlak terpuji

---

<sup>54</sup>Dahlan. *Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 2016. h.137.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*

maupun yang tergolong dalam akhlak tercela. Sumber atau pedoman pembelajarannya adalah berupa Al-Quran maupun Hadits.<sup>57</sup>

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah pada umumnya bertujuan untuk mengubah peserta didik menjadi:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan akidah agama melalui proses penanaman ilmu pengetahuan, penanaman nilai-nilai, serta pembiasaan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mewujudkan insan muslim yang senantiasa bertumbuh dalam agama dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Mengembangkan karakter bangsa yang berlandaskan akhlak mulia dengan mengajak peserta Mengembangkan karakter bangsa yang berlandaskan akhlak mulia dengan mengajak peserta didik untuk menjauhi perilaku tercela dalam kehidupan pribadi dan sosial, sebagai landasan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>58</sup>

### **c. Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan pembelajaran akan cukup mudah tercapai apabila kegiatan pembelajaran dilakukan dalam suasana yang inspiratif dan menyenangkan, khususnya pembelajaran yang mampu menggugah kegembiraan, memberdayakan potensi, menggerakkan jiwa, dan pada akhirnya mendorong pengembangan diri secara menyeluruh pada diri peserta didik.<sup>59</sup>

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah harus berfokus pada empat aspek berikut:

- 1) Menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar akidah akhlak yang dilakukan.
- 2) Memilih cara pendekatan belajar mengajar akidah akhlak yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar akidah akhlak yang di anggap paling tepat dan efektif.

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup> Dahlan.*Op. Cit.*, h.137.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 143.

- 4) Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan pembelajaran akidah akhlak sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.<sup>60</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur peneliti dalam membuat penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap pemahaman siswa tentang akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

**Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Simpulan
1.	Adina Pamungkas Aman Santoso (2019)	Pembelajaran Akidah Akhlak dengan strategi <i>Cooperative Learning</i> <sup>61</sup>	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>cooperative learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengarahan dan bimbingan dari pendidik, serta adanya partisipasi aktif dari siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini,	Kesamaan dari penelitian yang disusun oleh Adina Pamungkas Aman Santoso dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti <i>cooperative learning</i> dalam pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel, jenis penelitiannya dan metode serta

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 144.

<sup>61</sup> Adina Pamungkas Aman Santoso, "Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Strategi *Cooperative Learning*," *Al-Idarah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.1 (Juni 2019).

				siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga memberikan manfaat tambahan, seperti peningkatan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, tumbuhnya sikap saling menerima kekurangan diri maupun orang lain, serta meningkatnya rasa percaya diri.	pengumpulan data yang digunakan.
2.	Shah Alam (2021)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Totating Trio Exchange</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Bani Salim Bandar Lampung <sup>62</sup>	Kuantitatif Eksperimen semu dengan desain <i>pre-test</i> dan <i>post-test control group</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan uji hipotesis dengan <i>Dengan menggunakan rumus uji sampel independen</i> , = $2,144 > 0,036$ , dapat diketahui bahwa model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>Rotating Trio Exchange</i> memiliki	Penelitian yang disusun oleh Shah Alam serupa dengan penelitian saya, yaitu keduanya meneliti pengaruh metode <i>cooperative learning</i> dengan menggunakan metode eksperimen. Perbedaannya, yaitu penelitian Shah Alam menggunakan <i>cooperative learning</i> tipe <i>Rotating Trio</i>

<sup>62</sup>Shah Alam, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Totating Trio Exchange dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran*

				<p>pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Bani Saalim Bandar Lampung.</p>	<p><i>Exchange</i> dan berfokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sementara penelitian saya menggunakan <i>cooperative learning</i> secara umum dan berfokus pada pemahaman siswa tentang akhlak pada mata pelajaran akidah akhlak.</p>
3.	Syaiful Mujab (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> terhadap Pemahaman Konsep Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar <sup>63</sup>	Kuantitatif dengan jenis penelitian Eksperimen Semu dengan desain <i>pre-test</i> dan <i>post-test control group</i> .	Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui instrumen tes pemahaman konsep akhlak	Persamaan dari penelitian Syaiful Mujab dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti pengaruh pembelajaran <i>cooperative</i> terhadap pemahaman akhlak dan keduanya sama-sama menggunakan analisis statistik untuk mengukur datanya. Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian Syaiful Mujab berfokus pada

*Fiqih Kelas VII di MTs Bani Salim Bandar Lampung*. Skripsi 2021.

<sup>63</sup>Syaiful Mujab, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Pemahaman Konsep Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, No.2 (2023).

				<p>mulia dan dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> signifikan meningkatkan pemahaman konsep akhlak mulia pada anak usia dini dibandingkan dengan metode konvensional. Implikasi temuan ini mendukung anak usia dini untuk memperkuat pemahaman konsep akhlak mulia.</p>	<p>anak usia dini di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian saya berfokus pada siswa kelas XI di MAS. Penelitian saya lebih spesifik dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, sedangkan penelitian Syaiful Mujab lebih umum dalam memahami akhlak mulia pada anak usia dini. Metode penelitian Syaiful Mujab menggunakan <i>quasi-experiment</i> dengan kelompok kontrol, sementara penelitian saya menggunakan <i>pre-eksperimen</i> tanpa kelompok kontrol.</p>
4.	Anggun Diah Fariana Ulfa (2024)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs	Kuantitatif dengan jenis penelitian <i>Quasi Eksperimen</i>	Data yang dikumpulkan menggunakan tes dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 81 siswa, dengan sampel yang terdiri dari 54	Persamaan dari penelitian Anggun Diah Fariana Ulfa dengan penelitian saya, yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti pengaruh metode <i>Cooperative</i>

		Ma'arif Balong Ponorogo <sup>64</sup>	siswa yang dijadikan sebagai responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan menetapkan kelas VIII C sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelompok kontrol. Data penelitian diolah dan dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney U. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pada kondisi awal <i>pre-test</i> yaitu sebesar 66,11 dan pada kondisi akhir <i>pos-test</i> atau sesudah diterapkan model pembelajaran	<i>Learning</i> terhadap pemahaman siswa. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengukur pengaruh <i>cooperative learning</i> terhadap pemahaman siswa. Sama-sama menggunakan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode <i>cooperative learning</i> . Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian Anggun Diah Fariana Ulfa lebih spesifik dalam menguji <i>cooperative learning</i> terhadap
--	--	---------------------------------------	--	---

<sup>64</sup>Anggun Diah Fariana Ulfa, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo*. Skripsi 2024.

			<p><i>cooperative learning</i> sebesar 90,19 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pada kondisi awal yaitu sebesar 59,26 dan nilai rata-rata pada kondisi akhir 80,37. Selanjutnya, dibuktikan dengan hasil uji hipotesis Man Whitney U yang telah diketahui sebesar 0,000 karena signifikansinya <math>&lt; 0,05</math> maka hipotesis tidak ditolak. Jadi <math>H_a</math> tidak ditolak dan <math>H_0</math> ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> dapat mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh.</p>	<p>pemahaman pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian saya berfokus pada pemahaman akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Metode yang digunakan pada penelitian Anggun Diah Fariana Ulfa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>quasi-eksperimen</i> sedangkan penelitian saya menggunakan <i>pre-eksperimen</i>.</p>
--	--	--	--	--

5.	Moch. Sya'roni Hasan (2024)	Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif <i>Mind Mapping</i> <sup>65</sup>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa mengartikan, menyimpulkan, dan menjelaskan materi, serta membantu mengatasi kesulitan belajar pasca Pembelajaran Jarak Jauh. Aspek kolaboratif dan visual dari model ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta pengembangan keterampilan non-akademik. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi, termasuk perbedaan kemampuan siswa dan kebutuhan waktu yang lebih banyak.	Persamaan dari penelitian Moch. Sya'roni Hasan dengan penelitian saya, yaitu keduanya membahas pembelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran ini. Keduanya menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tantangan tertentu, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kebutuhan waktu lebih banyak. Sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> ) sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kedua penelitian
----	-----------------------------	---	-------------	---	---

<sup>65</sup>Moch. Sya'roni Hasan, "Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping" *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol.4, No. 2, (Agustus 2024)

			<p>Meskipun model ini menunjukkan potensi dalam mengintegrasikan pendekatan modern dengan materi keagamaan, masih diperlukan strategi tambahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif <i>Mind Mapping</i> memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, namun memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk optimalisasi implementasinya.</p>	<p>menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, baik dalam aspek teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian Moch. Sya'roni Hasan lebih spesifik dalam menggunakan model Kooperatif <i>Mind Mapping</i> dengan aspek kolaboratif dan visual sedangkan penelitian saya lebih luas dalam menggunakan metode <i>Cooperative Learning</i> secara umum, yang menitikberatkan pada kerja sama siswa tanpa visual khusus dalam memahami</p>
--	--	--	--	--

					akhlak pada pelajaran Aqidah Akhlak.
--	--	--	--	--	--------------------------------------

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti sebelum dilakukan penelitian, yang kebenarannya masih bersifat tentatif dan memerlukan pembuktian melalui data empiris. Disebut sementara karena jawaban yang diajukan masih bersandar pada teori-teori yang relevan, belum berdasarkan bukti faktual yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa tentang akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.

H0 : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa tentang akhlak pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan.